

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia selaku makhluk sosial akan sering melaksanakan interaksi terhadap lingkungan mereka, dimana hal ini tentu sangat mudah serta bisa siapa pun lakukan tanpa kecuali. Sebuah interaksi yang dilaksanakan dengan baik bisa memberikan hasil baik pula, begitupun sebaliknya. Interaksi bisa dilaksanakan di mana pun misalnya pada keluarga, tempat umum, maupun dalam lingkup sekolah.

Pelaksanaan interaksi ini juga tidak terlepas oleh penyesuaian. Adaptasi ataupun penyesuaian yang dilaksanakan secara baik bisa membentuk sebuah interaksi dengan baik juga. Tetapi jika adaptasi dilaksanakan dengan tidak normal maka bisa memberikan pengaruh pada interaksi yang tidak baik. Misalnya interaksi dari remaja di luar lingkup keluarganya termasuk pada pesantren, maka bisa memungkinkan dua hal yakni mudah menyesuaikan diri maupun kesulitan. Adaptasi ataupun penyesuaian ini pada dasarnya diawali dengan sikap individu pada lingkungannya.

Pesantren yakni sebuah lingkungan yang memerlukan adaptasi kedua sesudah lingkup keluarga. Berkenaan pada sekolah, terdapat sekolah dengan basis umum maupun basis madrasah. Interaksi yang diperlukan untuk

sekolah umum umumnya berlangsung hanya setengah hari hingga sehari, dimana setelahnya siswa bisa kembali menuju rumah. Tetapi untuk basis madrasah seperti pesantren maka secara umum siswa akan menghabiskan interaksi dengan beragam yang bukan dari lingkup keluarga mereka.

Perilaku yakni reaksi ataupun tanggapan individu pada lingkungan ataupun rangsangan.<sup>1</sup> Perilaku menjadi sebuah hal penting dikarenakan termasuk fungsi dari situasi ataupun orang.<sup>2</sup> Artinya individu akan bertindak melalui cara yang beragam meskipun dalam sebuah kondisi serupa. Perilaku dari individu bisa dikategorikan menjadi perilaku positif serta negatif.

Perilaku positif mampu mendorong individu untuk mengarah pada keberhasilan serta membuat individu mematuhi adat maupun norma yang ada dalam masyarakat. Sementara perilaku negatif akan mendorong individu untuk mengarah pada kehancuran, akan membuatnya tidak mematuhi adat maupun norma yang ada dalam masyarakat, adapun perilaku ini juga bisa dinamakan perilaku menyimpang.

Secara umum perilaku menyimpang bisa dikategorikan menjadi tindak *nonconform* (perbuatan yang tidak sejalan pada norma maupun nilai), tindak asosial ataupun antisosial (perbuatan yang berlawanan pada kepentingan umum ataupun kebiasaan masyarakat), serta tindak kriminal

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.1056.

<sup>2</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, Dra.Nurdjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi I, Edisi Kedelapan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1983), h. 351.

(perbuatan melanggar yang dilaksanakan dengan nyata pada peraturan hukum serta mengancam jiwa ataupun keselamatan individu lainnya).<sup>3</sup>

Peneliti beberapa waktu sebelumnya tengah mengunjungi saudara yang bersekolah pada Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah, serta menemui keluhan dari sejumlah santri terkait banyaknya tugas, jenuh/bosan, capek, hingga terdapat juga yang mengatakan ingin pindah ataupun kabur. Ketika peneliti menanyakan pada santri terkait alasannya, diperoleh jawaban berupa tidak dapat bermain, tidak bebas, serta dipenuhi kebosanan. Alasan ini tentunya cukup rasional dikarenakan mayoritas santri tersebut belum mampu membiaskan dirinya pada lingkup pesantren. Mayoritas dari santri tersebut sebelumnya menempuh pendidikan pada sekolah dengan basis umum yang tentunya berbeda dari pesantren. Peneliti pun sempat menanyakan terkait kondisi santri yang kerap melaksanakan pelanggaran termasuk kabur, pacaran, serta merokok. Tetapi persoalan ini telah diatasi Guru BK (Bimbingan dan Konseling).<sup>4</sup>

Kemudian juga mayoritas santri masih belum mampu membiaskan dirinya pada lingkup pesantren, dimana hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan untuk santri. Fenomena ini tentunya tidak dapat diabaikan sebab bila tidak diberikan penanganan dengan segera maka bisa berdampak

---

<sup>3</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.101.

<sup>4</sup> Wawancara dengan L A, 17, Santri, Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah, 15 September 2021

pada pola pemikiran dari para santri tersebut. Pola pikir dari seorang individu sebetulnya dapat diubah dengan perlahan sejalan pada kapabilitas individu itu.

Selain pengubahan pola berpikir, santri juga memerlukan bimbingan supaya bisa meraih kepribadian yang baik. Allport seperti yang dikutip Jalaluddin menjelaskan, melalui pengecualian pada sejumlah sifat maka kepribadian bisa dibatasi selaku cara yang khas dalam bereaksi pada kualitas penyesuaian diri serta perangsang sosial yang dilaksanakan pada sisi sosial dari lingkungan individu. Hal ini dimaksudkan supaya santri bisa beradaptasi pada lingkungannya sekarang, bukan justru terbiasa pada lingkungan mereka sebelum masuk pesantren.<sup>5</sup>

Mayoritas dari santri/siswa khususnya yang masih menjalani pendidikan dalam jenjang SMA ataupun sederajat tergolong sebagai remaja dengan pola pikir yang bisa berubah-ubah. Remaja (individu berusia 12 hingga 21 tahun) yakni sebuah masa dimana individu akan beralih dari keseharian sebagai anak untuk meraih kedewasaan. Remaja juga keran disebut sebagai masa untuk mencari jati diri.<sup>6</sup>

Adaptasi yang tidak tepat dari para santri ataupun remaja bukan lagi menjadi permasalahan baru pada ranah pendidikan, tetapi tentunya

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h.174.

<sup>6</sup> Desmta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.37

permasalahan ini perlu dibenahi dengan segera sebelum merembet pada santri/remaja lainnya. Kurangnya kepedulian keluarga diiringi pergaulan yang tidak baik akan menyebabkan penyesuaian dari santri/remaja menjadi salah pada lingkungan yang tengah dihadapinya.

Beragam permasalahan kerap timbul dalam lingkup pesantren, termasuk pelanggaran pada tata tertib. Misalnya yakni mengonsumsi rokok dalam lingkup pesantren, dimana seperti yang umum dipahami bahwasanya rokok mampu mengancam kesehatan. Bahaya dari konsumsi rokok sebetulnya telah dicantumkan pada kemasan rokok, tetapi masih saja banyak sekali yang tidak memperdulikan hal tersebut.

Pesantren tidak memperbolehkan rokok untuk para santri diluar bahayanya juga dikarenakan para santri masih dalam usia remaja. Tetapi larangan ini juga kerap ditujukan bukan untuk santri saja serta berlaku bagi seluruh kalangan dikarenakan telah dibuktikan bahwasanya rokok tersebut juga mengakibatkan bahaya bagi orang yang berada di sekitar perokok ataupun bisa dinamakan perokok pasif.

Remaja yakni seseorang yang tengah berada pada perkembangan, yakni berkembang menuju kemandirian ataupun kematangan. Adapun dalam meraih kemandirian ini maka remaja perlu dibimbing dikarenakan kurangnya wawasan ataupun pemahaman mereka terkait lingkungan maupun dirinya secara pribadi, serta pengalaman untuk menetapkan arah dari kehidupan

mereka. Sementara itu perkembangan dari seorang remaja juga tidak selamanya terjadi dengan mulus tanpa diiringi persoalan tertentu.

Bisa diperhatikan sendiri remaja saat ini banyak yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi rokok, sehingga juga diperlukan pendidikan dalam sekolah untuk mengantisipasi persoalan ini. Pelayanan BK (bimbingan dan konseling) akan sangat dibutuhkan instansi pendidikan, khususnya untuk Pesantren. Adapun dikarenakan remaja menjadi tahapan untuk anak-anak beralih pada kedewasaan, maka dalam masa ini tentunya terdapat banyak kemungkinan permasalahan yang timbul, termasuk pengaruh adiksi dari rokok.

Hukum dari rokok yang tengah tersebar dalam masyarakat saat ini yakni makruh. Hal ini kemudian memberikan dorongan untuk perokok membenarkan tindakannya dikarenakan anggapan memperoleh dukungan secara Agama bahwasanya dalam Islam mengonsumsi rokok bukan termasuk sebuah hal yang haram. Seperti yang umum diketahui mayoritas dari masyarakat Indonesia menganut Islam, yang juga berarti mayoritas perokok yakni muslim. Selanjutnya pada saat disampaikan bahwasanya hukum dari merokok yakni haram dengan dasar dari beragam dalil, para perokok akan heran sekaligus kaget. Kemudian mereka akan merasa ganjil ataupun aneh pada individu yang menjelaskan bahwasanya merokok termasuk tindakan haram.

Sosialisasi dari Fatwa Muhammadiyah 7 Maret 2010 mulai dilaksanakan pada masyarakat semenjak 9 Maret 2010. Perbedaan yang ada dari fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yakni bahwasanya fatwa yang Muhammadiyah keluarkan tanpa disertai batasan usia. “Prinsip fatwa haram ini adalah berangsur, memudahkan, dan tidak mempersulit, kami tidak ingin mengeluarkan sebuah fatwa haram tanpa solusi” (pendapat Yunahar Ilyas selaku Ketua PP Muhammadiyah Bidang Tarjih dan Kesehatan melalui pers pada kantor beliau). Putusan yang disampaikan pada Fatwa No. 6/SM/MTT/III/2010 ini mempergunakan pertimbangan mendasar pada Al Quran serta Hadits diiringi pertimbangan akibat/sebab. Kemudian dipergunakan pula kaidah fikih dalam menciptakan kemaslahatan hidup umat serta mempergunakan istimbat hukum berbentuk Qiyas.

Muhammadiyah juga turut memberikan kepeduliannya pada permasalahan konsumsi rokok ini, diluar kepedulian dari MUI juga. Melalui Majelis Tarjih, muhammadiyah juga memberikan Fatwa mengharamkan rokok.

Berkaitan pada persoalan ini, instansi pendidikan semestinya turut mengambil peranan untuk memberi pelayanan lebih, sehingga Ustad ataupun guru menjadi profesi yang memerlukan dedikasi besar. Seluruh sikap,

ucapan, perilaku, serta tindakan dari ustad ataupun guru diharapkan mampu menjadi contoh bagi santri. Tugas sebagai pembimbing dari ustad ataupun guru sekarang lebih terfokus untuk guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) ataupun BK (Bimbingan dan Konseling).

Guru BK mempunyai tugas utama untuk memberi layanan bantuan pada santri/siswa, berkaitan pada pengembangan keadaan efektif sehari-hari serta memberikan penanganan bila terdapat gangguan pada keadaan tersebut, secara kelompok ataupun perorangan, supaya bisa berkembang serta mandiri dengan maksimal pada ranah pengembangan kehidupan sosial, pribadi, perencanaan karir, serta belajar dengan beragam jenis pelayanan.<sup>7</sup>

Penjelasan dari tindakan merokok pada Al-Quran ataupun Hadist yakni ada dalam Al-Baqarah Ayat 195 serta hadist riwayat Ibnu Majah, yang diantaranya:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”* (QS. Al Baqarah: 195).

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*“Tidak boleh memulai memberi dampak buruk (mudhorot) pada orang lain, begitu pula membalasnya”* (HR. Ibnu Majah no. 2340, Ad Daruquthni 3/77, Al Baihaqi 6/69, Al Hakim 2/66. Kata Syaikh Al Albani hadits ini *shahih*).

---

<sup>7</sup> Zaenudin, *Pelayanan Konseling dalam KTSP*, (Yogyakarta: Pusat



Semestinya guru ataupun ustad BK harus mampu mengusahakan antisipasi untuk siswa supaya menjauhi konsumsi rokok. Terlebih dikarenakan tindakan merokok sekarang menjadi sebuah hal yang umum dilaksanakan. Perokok sendiri tersebar dari beragam kelompok usia, status, dan kelas sosial. Kondisi ini terlebih terjadi dikarenakan kemudahan untuk memperoleh rokok.<sup>8</sup>

Remaja yang sekarang telah banyak mengonsumsi rokok cenderung mengabaikan imbas yang bisa terjadi dikarenakan tindakan mereka tersebut. Sehingga ustad ataupun guru BK perlu lebih waspada serta memberikan antisipasi bagi seluruh santri/remaja untuk menghindari rokok. Kemudian diperlukan pula sebuah layanan BK sebagai pencegahan supaya santri/remaja terhindar dari rokok.

Dari pembahasan di atas peneliti mengambil judul mengenai **“Layanan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dari masalah yang bisa peneliti peroleh diantaranya:

1. Bagaimanakah Kondisi Remaja Awal di Ponpes Modern Daar El Istiqomah?

---

<sup>8</sup> Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bimbingan Konseling, (2009), h 7.

2. Bagaimanakah layanan konseling Islam untuk menanggulangi perilaku merokok pada Remaja ?
3. Apa Sajakah Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pelaksanaan Layanan Konsling Islam di Ponpes Modern Daar Istiqomah Terhadap Santri yang Merokok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak diraih melalui penyelenggaraan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk melihat faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku merokok pada Remaja.
2. Untuk melihat bagaimanakah layanan konseling Islam untuk menanggulangi perilaku merokok pada Remaja.
3. Untuk melihat faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan layanan konseling Islam di Ponpes Modern Daar Istiqomah terhadap santri yang merokok.

### **D. Manfaat Penelitian/Signifikan**

- a. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini secara teoritis diharap mampu memperluas khasanah dalam ilmu pengetahuan terutama pada santri yang mengonsumsi rokok serta bagaimanakah santri yang memperoleh hukuman tidak memberikan dampak terhadap santri lainnya ataupun tidak memberikan dampak secara psikologis.

- b. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini secara praktis mampu memberi informasi terkait remaja yang mengonsumsi rokok supaya tidak mengulangnya kembali serta tidak berdampak pada santri lainnya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Profesi konselor secara teoritis khususnya dalam sekolah mempunyai peran untuk memacu pertumbuhan siswa, memberikan batuan untuk menuntaskan permasalahan, serta mendukung terwujudnya *wellbeing* (kesejahteraan) siswa baik secara psikologis, fisik, intelektual, spiritual, maupun emosional. Adapun dalam bertindak selaku konselor yang efektif, dibutuhkan sebuah pendidikan khusus pada ranah pengembangan manusia dan konseling.<sup>9</sup>

Selaku seorang pembimbing, guru menjadi yang terdepan dalam memberikan bantuan untuk siswa menyelesaikan kesulitannya. Guru menjadi pihak yang paling sering sekaligus banyak berkaitan pada siswa, khususnya pada beragam aktivitas dalam sekolah. Sehingga menjadi jelas bahwasanya guru bukan sebatas bertugas membagikan keterampilan maupun pengetahuan, namun juga untuk mengarahkan serta mengawasi pribadi dari setiap siswanya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke 2, p.114

<sup>10</sup> Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), P.112-113

Pekerjaan sebagai guru juga disebut selaku profesional, dimana mempunyai arti pekerjaan ini membutuhkan sebuah keterampilan khusus. Seperti umumnya individu memandang bahwasanya insinyur, dokter, ahli hukum, serta sejenisnya, guru juga menjadi sebuah pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan tanpa disertai keahlian khusus.<sup>11</sup>

Siswa pada pandangan pedagogis, didefinisikan selaku “*homo educandum*” ataupun individu yang menjalani pendidikan. Siswa pada definsii ini dipandang selaku individu dengan potensi yang sifatnya laten, dimana akan memerlukan bimbingan serta binaan demi mengaktualisasi dirinya supaya mampu berperan sebagai manusia susila secara cakap. Siswa pada pandangan pedagogis yakni individu yang tengah ada pada perkembangan maupun pertumbuhan, secara psikis serta fisik mengacu pada masing-masing fitrahnya. Selaku seseorang yang sedang berkembang serta tumbuh, siswa membutuhkan pengarahan serta bimbingan secara konsisten dalam membimbingnya ke kemampuan fitrah mereka dalam titik optimal.<sup>12</sup>

Siswa secara umum dinamakan dengan santri bila bersekolah pada sebuah pesantren. Kedua istilah ini sebetulnya sama, namun yang menjadi pembeda santri diberikan untuk individu yang tengah menjalani pendidikan

---

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet ke 15, p.117-118

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.39.

dalam pesantren dari yang salafi ataupun moderen. Hal ini juga sama pada pondok pesantren Daar El Istiqomah yang siswanya disebut santri, para santri ini sendiri masih dalam tahapan remaja dengan usia 13-18 tahun.

Remaja dalam tahapan operasi formal mampu mengintegrasikan hal dipelajarinya pada tantangan dalam masa depan serta membentuk perencanaan bagi masa mendatang. Remaja pun secara umum bisa berfikir dengan sistematis serta bisa berfikir pada kerangka apakah yang berkemungkinan terjadi. Mereka memberikan pemikiran secara sistematis untuk seluruh kemungkinan dalam menuntaskan sebuah persoalan. Misalnya mobil yang mendadak macet, untuk anak yang ada dalam tahapan konkret operasional maka dibentuk sebuah kesimpulan bahwasanya bahan bakar dari mobil tersebut telah habis. Dia akan mengaitkan penyebab dan akibat pada sebuah rangkaian. Berbeda pada remaja yang akan memikirkan beragam peluang yang mampu mengakibatkan mobil itu macet, misalnya busi mati, transmisi rusak, maupun kemungkinan lainnya yang memberi landasan untuk pemikiran remaja tersebut.<sup>13</sup>

Remaja yakni sebuah fase dimana individu akan beralih dari anak-anak menuju pertumbuhan kedewasaan, baik dalam hal akal, fisik, kejiwaan, emosional, maupun sosial. Perspektif ini ditegaskan melalui teori Piaget, dimana remaja secara psikologis yakni masa ketika seseorang

---

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 107-108

mengintegrasikan dirinya pada masyarakat yang dewasa, usia ketika anak tidak menganggap dirinya berada dibawah individu lainnya yang lebih dewasa, namun ada di tingkat yang setara, setidaknya untuk permasalahan hak. Perubahan khas secara intelektual dari pola pikir remaja ini memungkinkan mereka dalam meraih integrasi dengan individu dewasa dalam hal hubungan sosial, dimana realitanya menjadi ciri khas untuk periode perkembangan tersebut secara umum.<sup>14</sup>

Remaja yakni sebuah fase yang penting sekali dalam pertumbuhan individu, yang dimulai oleh kematangan organ mereka secara seksual ataupun fisik yang membuatnya bisa bereproduksi. Konopka dalam Pikunas (1976) menjelaskan, remaja yakni sebuah masa yang mencakup fase remaja awal (12 hingga 15 tahun), madya (15 hingga 18 tahun), serta akhir (19 hingga 22 tahun).<sup>15</sup>

Lingkungan pada keseharian seorang individu memberikan pengaruh yang signifikan untuk kehidupan sosialnya. Cara berpikir individu bisa mengalami perubahan dengan cepat yang kemudian akan berimbas pada pola pikir individu tersebut. Sama halnya seperti remaja yang tengah masuk masa peralihan, dimana mereka kerap mendapati sikap yang masih goyah ataupun belum konsisten. Seperti mayoritas siswa dengan sikap mereka yang bisa

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,(Jogjakarta: Bukubiru, 2012), h.38-39

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke 7, h.184

dikatakan tidak mempunyai konsistensi pada pendiriannya, yang juga terdampak dari kondisi lingkungan mereka.

Sehingga masa remaja akan membuat individu lebih sensitif serta belum mampu menyaring kondisi lingkungan mereka. Serupa pada santri/siswa, dalam lingkup sekolah santri/siswa telah terlepas dari pemantauan orang tua serta digantikan dengan wali kelas ataupun guru mereka dalam lingkup sekolah. Melalui pengaruh dari lingkungan serta pengawasan yang kurang ini, santri/siswa menjadi lebih mudah dipengaruhi lingkungan maupun teman mereka, termasuk juga pengaruh dengan sifat negatif. Misalnya beragam tindak kenakalan termasuk konsumsi rokok, membolos, serta beragam sikap lainnya yang berlawanan pada tata tertib dari pesantren maupun sekolah.

Tindak kenakalan dari remaja di bidang ilmu sosial bisa dimasukkan pada tindakan yang menyimpang. Sehingga pada pandangan ini bisa dikatakan kenakalan dari remaja berlangsung dikarenakan adanya penyimpangan tindakan dari beragam peraturan sosial maupun norma serta nilai sosial yang ada. Tindakan menyimpang tersebut bisa diasumsikan menjadi sumber permasalahan, dikarenakan bisa memberikan bahaya bagi penegakan sistem sosial.<sup>16</sup>

Sejalan dengan yang telah diperkirakan, perokok dapat lebih mengidentifikasi diri mereka melalui deskriptifnya akan kepribadian perokok

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'Mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan...*,h. 92-93

serta sebaliknya pada bukan perokok. Dari sifat yang kerap diperlihatkan perokok yakni terbuka, santai, berisik, serta pemalas, sedangkan sifat dari bukan perokok yakni rajin belajar, pendiam, atletis, serta ramah. Hal yang lebih menarik yakni seluruh partisipan menganggap serta menilai sifat dari bukan perokok lebih tinggi dibanding perokok pada empat pengukuran tersebut.<sup>17</sup>

Beragam hal yang mampu menyebabkan individu mengonsumsi rokok yakni:

1. Kurangnya perhatian yang diperoleh dari orang tua

Kasih sayang yang orang tua berikan akan memberikan suatu kenyamanan tersendiri untuk anak. Rasa nyaman ini kemudian menjadi sebuah modal yang krusial untuk anak supaya mereka tidak terpengaruh dengan mudah dari pergaulan yang sifatnya negatif. Perhatian ini pun akan membantu orang tua dalam memahami perubahan yang timbul dari sikap anak mereka.

2. Pengaruh teman

Kebiasaan merokok anak umumnya timbul dikarenakan pengaruh dari temannya, dari teman di lingkungan rumah maupun dari sekolah. Pengaruh dari teman ini normalnya akan lebih signifikan bila dibanding pada pengaruh dari iklan. Hal ini terjadi dikarenakan

---

<sup>17</sup> Gregory J Feist dan Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salamba Humanika, 2010), h.311



pengaruh dari teman berhubungan kuat pada “harga diri” dari anak terhadap teman mereka.

### 3. Kurang mengerti bahaya dari merokok

Bisa dipastikan bahwasanya konsumsi rokok dari anak-anak terjadi dikarenakan mereka kurang mengerti bahaya yang ditimbulkan dari rokok tersebut. Walaupun di depan temannya merokok dipandang sebagai sebuah wujud “kegagahan”, namun mengonsumsi rokok ketika masih di bawah umur termasuk sebuah kesalahan dalam pandangan orang tua. Sehingga di sinilah dibutuhkan perbincangan rahasia supaya anak tidak menganggap dirinya memperoleh penghakiman. Sehingga penjelasan dari orang tua terkait bahaya dari konsumsi rokok dalam perbincangan “rahasia” ini menimbulkan kesan untuk anak yang membuatnya mampu menyadari bahaya rokok serta mau menjauhi kebiasaan itu.<sup>18</sup>

Mengacu dari penjabaran sebelumnya bisa dikatakan bahwasanya merokok termasuk permasalahan yang perlu dalam sekolah. Sebab selain jelas membahayakan juga telah disampaikan dengan jelas bahwasanya terdapat tata tertib yang melarangnya dalam sekolah. Tinggal bagaimanakah sekolah memberikan sikapnya dalam penegasan permasalahan merokok ini.

---

<sup>18</sup> A.Muhaimin Azzet, *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), cet ke 3, h. 98-100

## **F. Metode Penelitian**

### a. Jenis Penelitian

Penulis di sini mempergunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif, yang meposisiikan untuk secara objektif untuk melaksanakan pendeskripsian serta pengamatan pada Pondok Pesantren Daar El Istiqomah.

### b. Waktu

Penelitian ini direncanakan untuk diselenggarakan dari September hingga November tahun 2021

### c. Sumber Data

Sumber data yang peneliti pergunakan yakni sekunder dikarenakan diperoleh melalui buku, koran, maupun majalah yang berkaitan pada bahasan Merokok serta Bimbingan Konseling. Kemudian juga dipergunakan primer dikarenakan akan diselenggarakan wawancara terhadap Guru BK serta sejumlah 4 responden yang meliputi santri kelas 6 dari Pondok Pesantren Daar El Istiqomah secara langsung.

### d. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Teknik ini dilaksanakan peneliti melalui mengamati objek secara menyeluruh. Adapun objek yang dimaksud yakni santri.

Observasi di sini dipergunakan dengan maksud memperoleh data dari santri terkait, dari kegiatan yang santri ikuti, aktivitas yang dilaksanakan, maupun keadaan keluarga santri.

## 2. Wawancara

Wawancara yakni sebuah dialog yang berlangsung diantara pihak yang diwawancarai ataupun narasumber serta pewawancara ataupun di sini yakni peneliti. Wawancara diselenggarakan demi memperoleh data dari pihak santri serta madrasah langsung, sehingga data yang bisa didapatkan bersifat lebih nyata serta aktual.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni suatu gambaran fenomena ataupun peristiwa dari pelaksanaan penelitian. Dokumentasi ini bisa berwujud video, foto, rekaman suara, ataupun sebuah dokumen berbentuk buku dengan tujuan menguatkan informasi yang sebelumnya telah diperoleh.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis ini normalnya dilaksanakan sesudah seluruh data dikumpulkan baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Berikutnya secara sistematis data akan peneliti susun untuk kemudian dilaksanakan analisis sejalan pada tujuan serta rumusan dari masalah.

## G. Penelitian Pendahuluan

Sejauh dari upaya peneliti untuk menelusuri beragam penelitian terdahulu yang berhubungan pada pokok bahwasanya **“Layanan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Pondok Pesantren Modern Daar El Istiqomah”** masih belum ditemui, namun terdapat sejumlah penelitian yang cukup bersinggungan pada bahasan hukum rokok. Penelitian yang dimaksud diantaranya:

- a. Julianra (2009), *“Merokok Dalam Pandangan Hukum Islam Dan Akibat Sosial Terkait Fatwa Mui Tentang Merokok Dengan Menggunakan Pendekatan Yuridis Komparatif dan Yuridis Sosiologis”*. Studi ini menjabarkan terkait perbandingan diantara hukum yang sudah ada terkait hukum merokok yakni berupa haram, mubah, serta makruh yang ditentukan ulama seperti dari Fatwa MUI III terkait haramnya merokok, dan memberikan perbandingan hukum yang ditentukan *nash*, dimana mempunyai persamaan *'illat* pada hukum merokok melalui penggunaan metode *istinbath* berbentuk Qiyas. Kemudian juga ditujukan untuk menelusuri akibat/dampak dari adanya MUI III dengan dilandaskan terhadap realita yang ada dalam masyarakat.

- b. Adisti Amelia (2009), *“Gambaran perilaku merokok pada remaja laki- laki”*. Studi ini memberikan bahasan terkait hal yang berperan sebagai faktor yang menyebabkan remaja laki-laki mengonsumsi rokok, kemudian juga memberikan bahasan terkait tahapan permulaan remaja mulai merokok dari persiapan, permulaan, hingga berubah sebagai perokok tetap serta tahapan untuk mempertahankan tindakan merokok.
- c. Afriyana (2009), *“Studi Analisis Terhadap Keputusan Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa Se Indonesia III Mui Tahun 2009 Tentang Hukum Haram Merokok Dalam Persepektif Hukum Islam”*. Studi ini memberikan bahasan terkait bagaimanakah metode dari MUI untuk menentukan fatwa serta memeriksa bagaimanakah keputusan dari Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa seIndonesia III MUI tahun 2009 terkait hukum mengharamkan merokok pada pandangan Islam.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penyusunan penelitian ini dibagi dalam sejumlah bab serta subbab dengan disertai analisis serta penjelasan yang meliputi:

Bab I, berupa pendahuluan yang memberikan deskripsi dari permasalahan yang tengah peneliti bahas, diantaranya Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian/Signifikan,

Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II, mencakup bahasan keadaan objektif dari Pondok Pesantren Daar El Istiqomah, diantaranya termasuk Misi, Visi, Kondisi Santri, Sarana Prasarana, serta Aktivitas dalam Pesantren.

Bab III, mencakup permasalahan yang tengah santri hadapi dalam Pesantren Daar El Istiqomah. Kemudian juga memberikan penjelasan terkait permasalahan beserta faktor yang memberikan santri pengaruh dalam mengonsumsi rokok.

Bab IV, mencakup uraian untuk menangani perilaku merokok santri pada yang mencakup sistem kerja BK dalam Pesantren Daar El Istiqomah serta bagaimana BK dalam menangani perilaku merokok dari santri.

Bab V, mencakup penutupan dari penelitian seperti beragam kesimpulan yang disertai saran dari peneliti.

